**BAB V**

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya yang dikuatkan oleh fakta-fakta hasil penelitian penulis meiaiui penelitian lapangan berupa wawancara dalam mengkaji pemahaman Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin tentang makna Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan maka penulis menyimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Dalam memahami Salib sebagai simbol dalam kaitannya dengan kemiskinan, diketahui bahwa Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin telah memahami bahwa Salib adalah lambang penderitaan yang ditanggung oleh Yesus Kristus dalam menebus dosa dan kesalahan manusia sebagai wujud kasih Allah dalam mendamaikan diri-Nya dengan manusia untuk membebaskan manusia dari kutukan dosa sehingga mampu memberdayakan hidupnya sebagai ciptaan Allah. Simbol Salib Kristus adalah daya kekuatan yang menggerakkan manusia tebusan Kristus untuk melaksanakan panggilan kenabiannya menjadi garam dan terang dunia terutama kehadirannya untuk membebaskan hidup manusia dari kemiskinan baik secara spiritual, ekonomi, sosial dan politik.
2. Dalam merealisasikan maksud dan tujuan serta makna Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan sampai saat ini Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin, Klasis Nonongan Salu masih terjebak pada ritualisme keagamaan yang ditandai dengan kesibukan Gereja membenahi aspek fisiknya sendiri. Bantuan yang diberikan kepada yang menderita kemiskinan hanya berupa bantuan langsung yang adalah pembentuk kemalasan dan ketergantungan, tidak memberdayakan warga jemaat untuk bangkit dari kemiskinan yang menderanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Gereja Lebih suka memberi hal-hal yang praktis atau instant.
3. Kemiskinan yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin Klasis Nonongan Salu terutama diakibatkan oleh faktor kepasrahan untuk menerima nasib hidup, kemalasan, dan juga faktor lain seperti strata dalam masyarakat, rendahnya kualitas pendidikan, dan etos kerja warga jemaat yang masih tradisional sehingga hasil produksi tidak maksimal. Di mana hal ini pula penyebabnya adalah kurangnya pendampingan dan pembimbingan serta pelayanan untuk bagaimana menghasilkan sesuatu yang diusahakan itu dapat memberi hasil yang baik.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang penulis telah paparkan diatas, maka berikut ini penulis akan memberikan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan patokan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

1. Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin perlu semakin serius melakukan pengkajian atas fenomena kemiskinan yang terjadi serta terlibat aktif untuk memecahkan serta mencari solusi dari fenomena kemiskinan yang terjadi
2. Gereja, kiranya dapat merubah konsep keberpihakannya kepada kaum lemah yang selama ini terjadi dalam bentuk bantuan langsung. Gereja harus turun secara langsung ke tengah-tengah masyarakat memberi pendampingan berupa pembimbingan dan pelayanan dengan melihat keberadaan Yesus dimana seluruh kehidupannya diintegrasikan bagi kaum yang lemah agar tercipta ’’syaloom” bagi seluruh lapisan masyarakat.